

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para pemimpin di seluruh negara bersepakat mengenai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) adalah seruan universal untuk mencapai masa depan yang berkelanjutan dan mempromosikan kesetaraan, hak asasi manusia, dan keadilan bagi semua orang yang harus dicapai pada tahun 2030 (*The United Nations*, 2016). SDGs merupakan kumpulan 17 tujuan yang saling terkait yang dirancang untuk memandu refleksi dan tindakan terhadap tantangan dan peluang paling mendesak yang dihadapi umat manusia dan alam, termasuk ketidaksetaraan, perubahan iklim, perdamaian, keadilan, dan kerja sama global untuk memenuhi target global. Tujuan-tujuan ini menunjukkan bahwa pemberantasan kemiskinan dan juga kekurangan lainnya harus disertai dengan strategi untuk meningkatkan kesehatan, pendidikan, kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, sekaligus menangani perubahan iklim dan berjuang untuk melestarikan alam sekitar. Meskipun tujuan-tujuan tersebut berfokus pada pembangunan berkelanjutan, hal tersebut tetap terkait erat dengan hak asasi manusia secara umum, khususnya hak pada anak.

Hak anak termasuk dalam hak asasi manusia yang wajib dipastikan, dijaga, dan dipenuhi oleh orang tua sebagai pengasuh yang pertama dan utama. Hak anak termasuk hak terhadap lingkungan keluarga dan pengasuhan *alternative* yang merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti, kesejahteraan dan kesehatan dasar, pendidikan, kegiatan di waktu luang dan kegiatan berbasis budaya, juga perlindungan khusus yang mengacu pada upaya untuk memastikan anak sejahtera. Kesejahteraan anak merupakan indikator dari fondasi pembangunan sosial ekonomi dan merupakan inti dari konsep keberlanjutan. WHO-UNICEF-Lancet (2020) memberikan contoh bahwa sebuah program di Indonesia yang membangun sekolah dan menyediakan akses pendidikan pada tahun 1970-an ternyata memberi manfaat bagi generasi-generasi berikutnya melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, meningkatkan standar hidup, dan layanan pemerintah yang tersedia melalui pajak yang lebih tinggi. Investasi awal dalam bidang kesehatan, gizi, pendidikan, dan perkembangan anak yang terakumulasi

Tabita Kezia, 2024

**PENGARUH ORANG TUA BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA TERHADAP KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

sepanjang masa hidup anak, juga bermanfaat bagi anak dan masyarakat secara keseluruhan.

Investasi awal kepada anak dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dengan memberikan akses kepada anak mengenai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan pembangunan nasional. Pembukaan UUD 1945 (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945) menegaskan komitmen yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan untuk menciptakan generasi yang terdidik, mampu, dan memiliki pengetahuan yang diperlukan dalam mengatasi tantangan di masa depan. Anak yang mendapatkan investasi memadai dalam tahap awal kehidupan cenderung mempunyai kesempatan yang lebih mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang, mencapai potensi penuh, dan menjalani kehidupan yang lebih sejahtera. Investasi awal dan peran orangtua berkaitan dan saling memengaruhi yang merujuk pada tindakan, perhatian, dan sumber daya yang diberikan oleh orangtua kepada anak pada tahap-tahap awal kehidupan.

Fowler (2002) dalam penelitiannya selama lebih dari empat dekade menggarisbawahi betapa pentingnya peran orangtua dalam penyesuaian anak. Anak yang tumbuh besar dengan orangtua yang menunjukkan penerimaan melalui perilaku seperti kasih sayang, dukungan emosional dan sosial, serta penerapan aturan yang tegas dan konsisten, memiliki korelasi positif dengan pencapaian anak dalam berbagai aspek penyesuaian, termasuk kemampuan sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis memainkan peran penting dalam kesehatan dan perkembangan anak secara keseluruhan yang membantu anak untuk tumbuh dan belajar secara optimal sambil membangun keterampilan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh anak. Rasa sejahtera yang kuat akan memberikan kepercayaan diri dan optimisme kepada anak yang akan memaksimalkan potensi belajarnya. Hal ini mendorong perkembangan dorongan eksplorasi bawaan anak, rasa percaya diri, dan keinginan dalam berinteraksi dengan orang lain secara responsif.

Tabita Kezia, 2024

PENGARUH ORANG TUA BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Orang tua adalah partisipan utama dalam kehidupan anak, dan tujuan utama orang tua adalah membangun peran pengasuh yang aktif dan responsif. Dalam hubungan orang tua dan anak, kehangatan emosional orang tua tidak hanya dapat memberikan suasana positif pada sisi emosional anak, tetapi juga pada regulasi psikologis anak. Orang tua yang mendukung anak dengan komunikasi yang baik, kasih sayang, dan perhatian akan berdampak positif pada kesehatan mental dan fungsi sosial anak. Di sisi lain, faktor-faktor seperti pertikaian orang tua, penelantaran, dan penyakit mental orang tua, dapat berkontribusi negatif pada kesehatan mental dan fungsi sosial anak. Anak-anak yang tumbuh dengan lingkungan yang tidak stabil atau penuh tekanan sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, harga diri, dan membangun hubungan yang sehat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rustham (2019) mengenai *Dual-Earner Family and its Effect on Children's Psychological Well-Being: A Literature Study*, dengan tujuan menyelidiki dampak orang tua bekerja terhadap kesejahteraan psikologis anak yang ditinggal bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *dual-earner family* memiliki dampak yang baik pada pendapatan keluarga. Namun di sisi lain, kondisi psikologis anak dengan *dual-earner family* cenderung negatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2020) mengenai Kesejahteraan Psikologi (*Psychological Well Being*) Anak di Kabupaten Blora yang Ditinggal Ibunya sebagai Tenaga Kerja Indonesia, dengan penelitiannya mengenai kesejahteraan psikologis anak yang ditinggal bekerja oleh ibunya. Hasil pada temuan ini menunjukkan bahwa anak yang ditinggal ibunya memiliki kecenderungan pada tingkat penerimaan diri dan penguasaan lingkungan.

Terdapat sejumlah kesenjangan dalam dasar pengetahuan yang saat ini menghubungkan antara pekerjaan orang tua dan kesejahteraan anak. Pertama, dengan melihat lebih jauh fakta sederhana dari apakah orang tua bekerja atau tidak, khususnya pekerja berpenghasilan rendah yang memiliki sumber daya keuangan terbatas dan kebijakan yang mendukung untuk meluangkan waktu kepada keluarga lebih sedikit dibandingkan rekan-rekan kelas menengah, yang dapat membentuk kehidupan keluarga dan kesejahteraan anak. Kedua, sebagian besar penelitian di

Tabita Kezia, 2024

**PENGARUH ORANG TUA BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA TERHADAP KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

bidang ini berfokus pada pekerjaan ibu, dan mengabaikan bagaimana kondisi pekerjaan ayah terkait dengan kesejahteraan anak, bahkan ketika ayah yang bekerja menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengasuh anak usia dini. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah orangtua yang bekerja dan tidak bekerja dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dituliskan pada latar belakang, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh orang tua bekerja dan tidak bekerja terhadap kesejahteraan psikologis anak?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis anak yang orang tua-nya bekerja dan tidak bekerja?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan pada penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui pengaruh orang tua bekerja dan tidak bekerja terhadap kesejahteraan psikologis anak.
- 1.3.2 Mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis anak yang orang tua-nya bekerja dan tidak bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Secara Praktis

Penelitian ini dapat memperdalam wawasan dan pengalaman penulis dalam bidang kesejahteraan psikologis, terutama berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak usia dini.

1.4.2 Secara Teoritis

Tabita Kezia, 2024

PENGARUH ORANG TUA BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dapat memberi informasi baru dan menjadi dasar dalam penelitian serta penulis lainnya dengan tema kesejahteraan psikologis anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi mencakup deskripsi setiap bab. Uraian tersebut dimaksudkan untuk membantu pembaca dalam memahami alur penelitian skripsi.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan yang diangkat oleh peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori, membahas teori-teori dari para ahli pada penelitian ini, terkait hak anak, peran orangtua, pola asuh orangtua, pekerjaan orangtua, dan kesejahteraan psikologis.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang metode penelitian, partisipan, dan tempat penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bagian ini menjelaskan apa yang telah dicapai selama penelitian, temuan hasil penelitian, dan diskusi. Hasil penelitian dan pembahasan meliputi pengolahan data, analisis temuan, dan pembahasan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis penelitian.